

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Agar pelaksanaan penelitian ini dapat berjalan dengan lancar, maka penting untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Pengertian akan objek yang diteliti adalah salah satu unsur dalam pemahaman, karena itulah maka peneliti menjelaskan variabel yang terdapat dalam penelitian serta hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

##### **2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi**

###### **2.1.1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Sukirno (2012:29) pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan ekonomi yang berlaku dari waktu ke waktu dan menyebabkan pendapatan nasional riil semakin berkembang. Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentase kenaikan pendapatan nasional riil pada suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya. Pendapatan nasional adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh rumah tangga keluarga (RTK) di suatu negara dari penyerahan faktor-faktor produksi dalam satu periode, biasanya selama satu tahun. Sementara itu, Subandi (2011:15) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk, atau apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak. (Mukamad Rofii & Sarda Ardyan, 2017).

Menurut Dumairy (2011) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan produk domestik bruto tanpa melihat seberapa besarnya kenaikan tersebut apakah lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk, serta tidak memandang apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional dan dapat diartikan juga sebagai keadaan kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan (Lesfandra, 2021).

#### **2.1.1.2 Produk Domestik Bruto**

Menurut Sukirno (2015) Produk Domestik Bruto (PDB) adalah total produksi (output) yang dihasilkan oleh pemerintah. PDB merupakan nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara dalam satu periode tertentu. Dalam analisis makro ekonomi selalu digunakan istilah “pendapatan nasional” atau “*national income*” dan biasanya istilah tersebut digunakan untuk menyatakan nilai suatu barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara.

Menurut Rudgriger (2006:112), produk domestik bruto/GDP artinya mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. Produk domestik bruto juga dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu atau untuk membandingkan beberapa perekonomian pada suatu

saat. Jadi, PDB adalah pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa dalam periode tertentu. PDB ini dapat mencerminkan kinerja ekonomi di negara tersebut. (Syahputra, 2017)

Menurut Arifin & Gina (2009: 11) dalam Syahputra (2017) indikator yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah tingkat Produk Domestik Bruto (PDB). PDB dapat mencerminkan kinerja ekonomi suatu negara, semakin tinggi PDB suatu negara maka dapat dikatakan semakin bagus pula kinerja ekonomi di negara tersebut. Beberapa alasan digunakannya PDB sebagai indikator pengukuran pertumbuhan ekonomi, yaitu:

1. PDB dihitung berdasarkan jumlah nilai tambah (*value added*) yang dihasilkan seluruh aktivitas produksi di dalam perekonomian. Hal ini menyebabkan peningkatan PDB mencerminkan peningkatan balas jasa kepada faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi.
2. PDB dihitung atas dasar konsep siklus aliran (*circular flow concept*) yaitu perhitungan PDB mencakup nilai produk yang dihasilkan pada suatu periode tertentu. Perhitungan ini tidak mencakup perhitungan pada periode sebelumnya. Pemanfaatan konsep aliran dalam menghitung PDB memungkinkan seseorang untuk membandingkan jumlah output pada tahun ini dengan tahun sebelumnya.
3. Batas wilayah perhitungan PDB adalah negara (perekonomian domestik). Hal ini memungkinkan untuk mengukur sampai sejauh mana kebijakan ekonomi yang diterapkan pemerintah maupun mendorong aktivitas perekonomian domestik.

### **2.1.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi**

#### **1. Teori Pertumbuhan Klasik**

Teori ini dipelopori oleh Adam Smith, David Ricardo, Malthus dan John Stuart Mill. Menurut teori ini pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu jumlah penduduk, jumlah barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi yang digunakan. Teori ini memberikan perhatiannya pada pengaruh pertambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Teori ini mengasumsikan luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi tidak mengalami perubahan. Keterkaitan antara pendapatan perkapita dengan jumlah penduduk disebut dengan teori penduduk optimal. Menurut teori ini, pada mulanya pertambahan penduduk akan menyebabkan kenaikan pendapatan perkapita. Namun jika jumlah penduduk terus bertambah maka hukum hasil lebih yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi yaitu produksi marginal akan mengalami penurunan, dan akan membawa pada keadaan pendapatan perkapita sama dengan produksi marginal.

#### **2. Teori Pertumbuhan Neo Klasik**

Teori Neo-Klasik berkembang sejak tahun 1950-an. Terus berkembang berdasarkan analisis-analisis mengenai pertumbuhan ekonomi menurut pandangan ekonomi klasik. Ahli ekonomi yang menjadi perintis dalam mengembangkan teori pertumbuhan tersebut adalah Robert Solow, Edmund Phelps, Harry Johnson dan J.E. Meade. Dalam Analisa neo klasik pertumbuhan ekonomi tergantung pada pertambahan dan penawaran faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi, sebab perekonomian akan tetap mengalami tingkat kesempatan kerja

penuh dan kapasitas alat-alat modal akan digunakan sepenuhnya dari waktu ke waktu.

### 3. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori pertumbuhan Harrod-Domar merupakan perkembangan langsung dari teori pertumbuhan makro John Maynard Keynes. Menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian pada dasarnya harus mencadangkan atau menabung sebagian dari pendapatan nasionalnya untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal. Untuk memacu proses pertumbuhan ekonomi, dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan neto terhadap cadangan atau stok modal (*capital stock*).

### 4. Teori Schumpeter

Teori ini menekankan pada inovasi yang dilakukan oleh para pengusaha dan mengatakan bahwa kemajuan teknologi sangat ditentukan oleh jiwa usaha (*entrepreneurship*) dalam masyarakat yang mampu melihat peluang dan berani mengambil resiko membuka usaha baru, maupun memperluas usaha yang telah ada.

#### **2.1.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut pandangan para ahli ekonomi klasik terdapat empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan, meskipun begitu pertumbuhan ekonomi tetap tergantung kepada banyak faktor.

Menurut Samuelson (2004:250) dalam Rofii dan Ardyan (2017), ada empat roda atau faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, antara lain:

### 1. Sumber Daya Manusia.

Input tenaga kerja terdiri dari kuantitas tenaga kerja dan keterampilan angkatan kerja. Namun disisi lain, banyak ekonom meyakini bahwa kualitas input tenaga kerja, yaitu keterampilan, pengetahuan dan disiplin angkatan kerja adalah satu-satunya unsur penting dari pertumbuhan ekonomi. Tanpa adanya tenaga kerja yang terampil dan terlatih, barang-barang modal yang tersedia tidak akan dapat digunakan secara efektif. Peningkatan tersedianya jumlah tenaga kerja bagi proses produksi itu dapat terlihat baik dari jumlah tenaga kerja dalam arti orang ataupun dalam jumlah hari kerja orang (*mandays*) maupun jam kerja orang (*manhours*). Teori ekonomi telah menemukan bahwa kemauan seseorang untuk bekerja lebih banyak dipengaruhi oleh tingkat upah yang tersedia. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat upah, semakin tinggi kemauan seseorang untuk bekerja. Sementara itu, kemampuan bekerja seseorang dipengaruhi oleh kesehatan, kecakapan, keterampilan dan keahliannya.

### 2. Sumber Daya Alam

Faktor produksi klasik yang kedua adalah sumber daya alam. Sumber daya alam meliputi tanah yang baik untuk ditanami, minyak dan gas, hutan, air dan mineral. Beberapa negara telah mengalami pertumbuhan terutama berdasarkan landasan sumber daya yang sangat besar dengan output besar dalam bidang pertanian, perikanan, dan kehutanan. Namun kepemilikan sumber daya alam ini bukan merupakan keharusan yang dimiliki oleh negara untuk menjamin keberhasilan perekonomian di dunia modern. Ada pula negara-negara maju yang

meraih kemakmuran pada sektor industri. Hal ini dikarenakan adanya pemusatan perhatian pada sektor-sektor yang lebih bergantung pada tenaga kerja dan modal.

### 3. Akumulasi Modal (Pembentukan Modal)

Akumulasi modal menghendaki pengorbanan konsumsi selama beberapa tahun. Negara-negara dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat cenderung berinvestasi sangat besar dalam barang modal baru. Barang-barang modal disini mencakup struktur-struktur seperti jalan dan pembangkit tenaga listrik, peralatan seperti truk dan komputer, dan persediaan barang/*stock of inventories*.

### 4. Teknologi dan Inovasi

Kemajuan teknologi menjadi unsur yang vital dalam proses pertumbuhan ekonomi yang pesat. Dewasa ini, terjadi ledakan-ledakan teknologi baru, khususnya dalam informasi, komputasi, komunikasi dan sains kehidupan. Perubahan teknologi menunjukkan perubahan proses produksi atau pengenalan produk atau jasa baru. Penemuan proses yang sangat meningkatkan produktivitas adalah mesin uap, pembangkit listrik, dll. Pentingnya peningkatan standar hidup membuat para ekonom sejak lama mempertimbangkan cara mendorong kemajuan teknologi. Semakin lama semakin jelas bahwa perubahan teknologi bukan sekedar merupakan prosedur mekanis untuk menemukan produk dan proses yang lebih baik. Sebaliknya, inovasi yang cepat memerlukan pemupukan semangat kewirausahaan.

#### **2.1.1.5 Indikator Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi penting untuk diperhatikan dan juga ditingkatkan karena kesuksesan suatu negara dapat dilihat dari pertumbuhan ekonominya. Sementara kesuksesan pemerintahan dilihat dari kemampuan negara untuk

meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi juga menjadi indikator keberhasilan kinerja pemerintah dan jajarannya dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik dan sejahtera bagi rakyatnya. Oleh sebab itu, setiap negara senantiasa berusaha untuk menggenjot pertumbuhan ekonominya agar mencapai optimal bahkan maksimal. Berhasil tidaknya pencapaian pertumbuhan ekonomi suatu negara dicirikan dengan hal-hal berikut.

1. Produktivitas meningkat
2. Laju pertumbuhan penduduk dan produk per kapita tinggi
3. Laju perubahan struktural tinggi
4. Adanya gelombang urbanisasi, yakni perpindahan penduduk ke kota
5. Ekspansi negara maju

Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara mengindikasikan tingkat kesejahteraan rakyat yang tinggi pula. Terdapat beberapa indikator pertumbuhan ekonomi, di antaranya:

- a. Produk Domestik Bruto (PDB)

Pada prinsipnya, pertumbuhan ekonomi dapat dipahami sebagai penambahan pendapatan nasional atau penambahan output atas barang dan jasa yang diproduksi selama satu tahun. Dari sini terlihat bahwa salah satu indikator pertumbuhan ekonomi ditunjukkan oleh nilai PDB (Produk Domestik Bruto). PDB merepresentasikan pendapatan nasional riil yang dihitung dari keseluruhan output dari barang dan jasa yang diproduksi suatu negara. Syarat bagi suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila nilai PDB atau pendapatan nasional riil mengalami kenaikan dari periode sebelumnya.

b. Pendapatan riil per kapita

Pendapatan riil per kapita menunjukkan pendapatan masyarakat suatu negara. Jika pendapatan masyarakat secara keseluruhan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, maka dapat dikatakan bahwa perekonomian di negara tersebut juga mengalami pertumbuhan yang positif.

c. Kesejahteraan penduduk

Indikator kesejahteraan penduduk ini memiliki keterkaitan dengan pendapatan riil per kapita. Semakin banyak barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara tentu harus ditunjang dengan distribusi yang lancar, maka distribusi pendapatan per kapita di seluruh wilayah negara merata. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat di negara tersebut.

d. Tingkat penyerapan tenaga kerja dan pengangguran

Ketika lapangan kerja tersedia sehingga tingkat penyerapan tenaga kerja tinggi, saat itulah negara mengalami pertumbuhan ekonomi. Tingkat penyerapan tenaga kerja yang tinggi jelas berpengaruh pada berkurangnya angka pengangguran, artinya hal itu menyebabkan produktivitas meningkat.

### **2.1.1.6 Perhitungan Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang sangat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan

faktor-faktor produksi untuk menghasilkan *output*, yang diukur dengan menggunakan indikator Produk Domestik Bruto (PDB) (Arsyad et al., 2006).

Untuk menghitung laju pertumbuhan ekonomi di suatu negara, dapat dilihat dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$G = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

G = Laju pertumbuhan ekonomi

$Y_t$  = Produk domestik bruto (GDP) pada tahun t

t = Tahun sekarang

$Y_{t-1}$  = Produk domestik bruto (GDP) pada tahun t-1

t-1 = Tahun sebelumnya

## 2.1.2 Ekspor

### 2.1.2.1 Pengertian Ekspor

Tanjung (2011) dalam Lesfandra (2021) mengemukakan ekspor adalah pengeluaran barang dari daerah pabeanan Indonesia untuk dikirim ke luar negeri dengan mengikuti ketentuan yang berlaku terutama mengenai peraturan kepabeanan. Ekspor adalah upaya untuk melakukan penjualan komoditi yang kita miliki kepada negara lain atau bangsa asing sesuai dengan peraturan pemerintah dengan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing, serta melakukan komunikasi dengan bahasa asing (Amir, 2001:4). Sedangkan menurut Priadi (2000), ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu.

Ekspor adalah perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam ke luar wilayah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Eksportir adalah badan usaha baik berbentuk badan hukum maupun tidak, badan hukum termasuk perorangan yang melakukan kegiatan ekspor. Suatu negara dapat mengekspor barang produksinya ke negara lain apabila barang tersebut diperlukan negara lain dan mereka tidak dapat memproduksi barang tersebut atau produksinya tidak dapat memenuhi keperluan dalam negeri. Sukirno (2006:173) dalam Syahputra (2017) menyimpulkan ciri-ciri khusus dari kegiatan ekspor, yaitu:

1. Antara penjual (eksportir) dan pembeli (importir) komoditas yang diperdagangkan dipisahkan oleh batas teritorial kenegaraan.
2. Terdapat perbedaan mata uang antara negara pembeli dan penjual. Seringkali pembayaran transaksi perdagangan dilakukan dengan mempergunakan mata uang asing misalnya dolar Amerika, poundsterling Inggris ataupun yen Jepang.
3. Adakalanya antara pembeli dan penjual belum terjalin hubungan lama dan akrab. Pengetahuan masing-masing pihak yang bertransaksi tentang kualifikasi mitra dagang mereka termasuk kemampuan membayar atau kemampuan untuk memasok komoditas sesuai dengan kontrak penjualan sangat minim.
4. Seringkali terdapat perbedaan kebijaksanaan pemerintah negara pembeli dan penjual di bidang perdagangan internasional, moneter lalu lintas devisa, labeling, embargo atau perpajakan.
5. Antara pembeli dan penjual kadang-kadang terdapat perbedaan tingkat penguasaan teknik dan terminologi transaksi perdagangan internasional serta

bahasa asing yang secara populer dipergunakan dalam transaksi itu misalnya bahasa Inggris.

#### **2.1.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Ekspor**

Suatu negara dapat mengekspor barang produksinya ke negara lain apabila barang tersebut tidak dapat diproduksi atau produksinya tidak dapat memenuhi keperluan negara tersebut dan mereka memerlukannya untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Faktor yang lebih penting adalah kemampuan dari negara pengekspor untuk bersaing dalam pasar luar negeri, bagaimana barang-barang yang dikeluarkan ke luar negeri dapat bersaing dengan barang hasil produksi negara lain. Dalam hal ini, kualitas dan harga barang yang diekspor haruslah paling sedikit sama baiknya dengan yang diperjualbelikan dalam pasaran luar negeri. Selera masyarakat di luar negeri terhadap barang yang dapat diekspor ke luar negara sangat penting peranannya dalam menentukan ekspor suatu negara. Secara umum boleh dikatakan bahwa semakin banyak jenis barang yang mempunyai keistimewaan yang sedemikian yang dihasilkan oleh suatu negara, semakin banyak ekspor yang dapat dilakukan (Sadono, 2005).

Menurut Mankiw (2006), berbagai faktor yang dapat memengaruhi ekspor, impor dan ekspor neto suatu negara meliputi:

1. Selera konsumen terhadap barang-barang produksi dalam negeri dan luar negeri.
2. Harga barang-barang di dalam dan di luar negeri.
3. Kurs yang menentukan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing.

4. Pendapatan konsumen di dalam negeri dan luar negeri.
5. Ongkos angkutan barang antar negara.
6. Kebijakan pemerintah mengenai perdagangan internasional.

Sedangkan menurut Samuelson dan Nordhaus (2004) dalam Permadi (2018) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi volume dan nilai ekspor suatu negara tergantung pada pendapatan dan output luar negeri, nilai tukar uang (kurs) serta harga relatif antara barang dalam negeri dan luar negeri. Apabila output luar negeri meningkat, atau nilai tukar terhadap mata uang negara lain menurun, maka volume dan nilai ekspor suatu negara akan cenderung meningkat, demikian juga sebaliknya.

### **2.1.2.3 Teori Perdagangan Internasional**

Proses tukar menukar yang didasarkan kehendak sukarela dari masing-masing pihak sebagai perdagangan antar lintas negara yang meliputi kegiatan ekspor dan impor merupakan pengertian dari perdagangan internasional. Menurut Aryana (2011) dalam Dewi (2019) teori yang menerangkan timbulnya perdagangan internasional, yaitu:

1. Teori Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage Theory*)

Teori *Absolute Advantage* lebih menekankan pada besaran atau variabel riil bukan moneter sehingga sering dikenal dengan nama teori murni perdagangan internasional. Dasar pemikiran teori ini yaitu bahwa suatu negara akan melakukan spesialisasi terhadap ekspor dari jenis barang tertentu. Negara-negara tersebut mempunyai keunggulan absolut dan tidak memproduksi atau melakukan impor

jenis barang lain dimana negara tersebut tidak mempunyai keunggulan absolut terhadap negara lain yang memproduksi jenis barang yang sama.

Setiap negara memiliki keunggulan mutlak daripada negara lain dalam memproduksi komoditas unggulannya, maka setiap negara dapat memperoleh keuntungan dengan cara melakukan spesialisasi dalam memproduksi suatu komoditas. Dengan cara melakukan spesialisasi dalam memproduksi suatu komoditas. Dengan melakukan spesialisasi internasional masing-masing negara akan berusaha untuk menekan produksinya pada barang-barang tertentu yang sesuai keuntungan yang dimilikinya, baik itu keuntungan alamiah (*natural advantage*) maupun keuntungan yang dikembangkan (*acquired advantage*).

Keuntungan alamiah adalah keuntungan yang diperoleh karena suatu negara memiliki sumber daya alam yang tidak dimiliki oleh negara lain, baik dalam kualitas maupun kuantitas. Sedangkan keuntungan yang dikembangkan adalah keuntungan yang diperoleh karena suatu negara telah mampu mengembangkan kemampuan dan keterampilan dalam menghasilkan produk-produk yang diperdagangkan yang belum dimiliki oleh negara lain.

Dengan demikian negara yang memiliki keunggulan mutlak akan menukarkan dengan komoditi lain yang memiliki kerugian mutlak. Melalui kegiatan perdagangan, sumber daya di kedua negara dapat digunakan secara efisien. Komoditi yang diproduksi akan meningkat dan peningkatan produksi menjadi ukuran keuntungan dari spesialisasi produksi untuk kedua negara yang melakukan perdagangan.

Kebijakan perdagangan internasional yang dianjurkan oleh Adam Smith adalah *laissez faire* yaitu suatu kebijakan yang menyarankan pemerintah untuk mengurangi campur tangannya dalam perekonomian. Melalui perdagangan internasional, sumber daya yang dimiliki dunia dapat digunakan secara efisien dan dapat memaksimalkan kesejahteraan seluruh dunia.

## 2. Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage Theory*)

Teori ini dikemukakan oleh David Ricardo menjelaskan bahwa suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional apabila melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang dimana negara dapat memproduksi relatif lebih efisien serta mengimpor barang ke negara memproduksi relatif kurang atau tidak efisien. Menurut David Ricardo antara dua negara akan melakukan perdagangan ekspor atau impor jika masing-masing negara memiliki biaya relatif rendah untuk jenis barang yang berbeda.

Perdagangan internasional dapat terjadi walaupun suatu negara tidak mempunyai keunggulan absolut, asalkan harga komparatif di kedua negara berbeda. Meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi dua komoditi, namun masih tetap dapat melakukan perdagangan internasional. Sebaiknya semua negara berspesialisasi dalam komoditi-komoditi dimana negara mempunyai keunggulan komparatif dan mengimpor komoditi-komoditi yang mempunyai kerugian komparatif.

Perdagangan internasional dapat saling menguntungkan jika suatu negara tidak mempunyai keunggulan absolut, namun cukup memiliki keunggulan komparatif dimana harga untuk suatu komoditi di negara satu dengan yang lainnya relatif

berbeda. Adapun faktor-faktor yang mendorong spesialisasi bagi suatu negara atau daerah lain yaitu sebagai berikut:

- a) Tidak adanya sumber-sumber alam yang berarti
- b) Adanya keuntungan komparatif yang tinggi dalam suatu produk, baik dalam persediaan bahan baku maupun dalam permodalan dan keterampilan manusia
- c) Adanya transportasi dan komunikasi yang cukup dengan negara-negara atau daerah-daerah lain sehingga keburukan-keburukan spesialisasi tidak perlu timbul
- d) Adanya industri pertanian yang bersangkutan memungkinkan pembagian kerja yang baik dengan daerah-daerah sekitarnya, sehingga membawa keuntungan secara nasional.

Sebaliknya, ada faktor-faktor lain yang mendorong adanya kecenderungan ke arah diversifikasi, diantaranya:

- a) Adanya prospek jangka panjang yang kurang menentu dari hasil utama
- b) Tersedianya sumber-sumber alam lain yang mempunyai prospek yang baik dan permintaan yang lebih elastis
- c) Adanya biaya transportasi yang tinggi dalam ekspor-impor antar negara maupun daerah.

### 3. Teori Proporsi Faktor Produksi

Teori Heckscher-Olin (H-O) dikenal dengan teori proporsi dan intensitas faktor produksi dimana penyebab perbedaan produktivitas karena adanya jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki (*endowment factors*) oleh masing-

masing negara, selanjutnya faktor produksi menyebabkan terjadinya perbedaan harga barang yang dihasilkan. Teori ini menjelaskan bahwa pola perdagangan dengan baik suatu negara cenderung untuk mengekspor barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif melimpah secara intensif. Dasar teori ini yaitu perdagangan internasional terjadi jika *opportunity cost* berbeda antar kedua negara tersebut. Perbedaan ongkos alternatif disebabkan karena adanya perbedaan jumlah faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, tanah, dan bahan baku. Faktor *endowment*-nya yang berbeda, maka sesuai ketentuan hukum pasar, harga dari faktor-faktor produksi antar kedua negara berbeda.

#### **2.1.2.4 Peran Perdagangan Internasional**

Perdagangan internasional tentunya berperan dalam pertumbuhan ekonomi di suatu negara, pasalnya semua negara tidak bisa memenuhi seluruh barang dan jasa yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pada suatu negara, dengan begitu perdagangan internasional dapat meningkatkan hasil produksi dan pendapatan produsen. Disisi lain juga perdagangan internasional dapat meningkatkan cadangan devisa dari hasil ekspor barang dan jasa.

Menurut Sadono Sukirno dalam Jimmy Hasoloan (2013) ada beberapa manfaat dari perdagangan internasional diantaranya sebagai berikut:

1. Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di negara sendiri

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan hasil produksi di setiap negara, faktor-faktor tersebut yaitu kondisi geografis, iklim, tingkat penguasaan iptek dan lain-lain. Dengan adanya perdagangan internasional

setiap negara mampu memenuhi kebutuhan yang tidak dapat diproduksi sendiri.

2. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi

Sebab utama kegiatan internasional adalah memperoleh keuntungan yang diwujudkan oleh spesialisasi. Walaupun suatu negara dapat memproduksi suatu barang yang sama jenisnya dengan yang diproduksi oleh negara lain, tapi ada kalanya lebih baik apabila negara tersebut mengimpor barang tersebut dari negara lain.

3. Memperluas pasar dan menambah keuntungan

Terkadang para pengusaha tidak menjalankan mesin-mesinnya (alat produksinya) dengan maksimal karena mereka khawatir akan terjadi kelebihan produksi yang mengakibatkan turunnya harga produk. Dengan adanya perdagangan internasional pengusaha dapat menjalankan mesin-mesinnya secara maksimal dan menjual kelebihan produksi tersebut ke luar negeri.

4. Transfer teknologi modern.

Perdagangan internasional memungkinkan suatu negara untuk mempelajari Teknik produksi yang lebih efisien dan cara-cara manajemen yang lebih modern.

Bagi beberapa negara, termasuk Indonesia perdagangan internasional mempunyai peranan yang sangat penting yaitu sebagai motor penggerak perekonomian nasional dan salah satu faktor utama untuk meningkatkan PDB. Perdagangan internasional juga mendorong industrialisasi, kemajuan teknologi, globalisasi dan kehadiran perusahaan multinasional.

### 2.1.3 Utang Luar Negeri

#### 2.1.3.1 Pengertian Utang Luar Negeri

Utang luar negeri dapat diartikan berdasarkan berbagai aspek. Berdasarkan aspek materiil, pinjaman luar negeri merupakan arus masuk modal dari luar negeri ke dalam negeri yang dapat digunakan sebagai penambah modal di dalam negeri. Berdasarkan aspek formal, pinjaman luar negeri merupakan penerimaan atau pemberian yang dapat digunakan untuk meningkatkan investasi guna menunjang pertumbuhan ekonomi. Sedangkan berdasarkan aspek fungsinya, pinjaman luar negeri merupakan salah satu alternatif sumber pembiayaan yang diperlukan dalam pembangunan (Triboto dalam Muhammad Iqbal, 2001)

Pinjaman atau bantuan luar negeri dapat berupa pinjaman pemerintah resmi seperti *official development assistance* (ODA), yakni pinjaman yang diberikan oleh pemerintah asing maupun Lembaga-lembaga keuangan internasional (multilateral) kepada pemerintah penerima bantuan yang dapat bersyarat lunak maupun kurang lunak. Selain itu dapat berupa *non official development assistance* (non-ODA), yakni pinjaman yang diterima secara bilateral dari bank atau kreditur luar negeri dengan syarat-syarat menurut pinjaman komersial atau syarat-syarat berat, termasuk kredit ekspor dari luar negeri. Pinjaman luar negeri ini tergantung pada syarat-syarat pinjaman dari bantuan yang bersangkutan, yakni menyangkut tingkat suku bunga (*interest rate*), masa tenggang waktu (*grace period*) yaitu jangka waktu yang tidak perlu dilakukan pencicilan utang serta jangka waktu pelunasan utang (*amortized period*) yaitu jangka waktu dimana pokok utang harus dibayar lunas kembali secara cicilan (Kurnia & Malik, 2017)

### **2.1.3.2 Teori Utang Luar Negeri**

Utang pada dasarnya adalah suatu alternatif yang dilakukan karena berbagai alasan yang rasional yang memiliki alasan berdasarkan muatan urgensi dan muatan ekspansi. Muatan urgensi merupakan kemungkinan utang dipilih sebagai sumber pembiayaan karena derajat kebutuhan yang segera membutuhkan penyelesaian, sedangkan muatan ekspansi merupakan alternatif pembiayaan (utang) yang dapat memberikan keuntungan melalui berbagai hitungan teknis dan ekonomis (Khairin, 2013). Teori *Richardian Equivalence* dalam konteks utang luar negeri menerangkan bahwa pada dasarnya utang negara bersifat netral, tidak memiliki efek terhadap suku bunga, investasi, perdagangan, inflasi dan produk domestik bruto namun dilihat dari teori ini maka tidak akan ada retribusi pendapatan. (Jim Saxton, 2001).

### **2.1.3.3 Faktor Penyebab Utang Luar Negeri**

Negara memiliki beberapa alasan mengapa tetap mengambil utang luar negeri dari negara lain. Pertama, utang luar negeri dibutuhkan sebagai tambahan modal bagi pembangunan prasarana fisik. Infrastruktur merupakan investasi yang mahal dalam pembangunannya. Kedua, utang luar negeri digunakan sebagai penyeimbang neraca pembayaran. Berikut beberapa penyebab meningkat dan menurunnya hutang secara umum:

#### **1. Defisit Transaksi Berjalan**

Transaksi berjalan merupakan perbandingan antara jumlah pembayaran yang diterima dari luar negeri dan jumlah pembayaran ke luar negeri. Dengan kata lain,

menunjukkan operasi total perdagangan luar negeri, neraca perdagangan, dan keseimbangan antara ekspor dan impor.

## 2. Meningkatnya Kebutuhan Investasi

Investasi merupakan penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa mendatang. Perbedaan kebutuhan dana investasi dan jumlah tabungan negara membuat negara harus mencari dana lain untuk menjalankan investasi.

## 3. Meningkatnya Inflasi

Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Laju inflasi mempengaruhi tingkat suku bunga nominal. Dengan rendahnya tingkat suku bunga maka minat orang untuk berinvestasi rendah, maka pemerintah memerlukan pinjaman luar negeri untuk memenuhi belanja negara.

## 4. Struktur Perekonomian Tidak Efisien

Karena tidak efisien dalam penggunaan modal, maka memerlukan investasi besar. Hal ini akan mendorong utang luar negeri.

### **2.1.4 Nilai Tukar**

#### **2.1.4.1 Pengertian Nilai Tukar**

Menurut Krugman, kurs menggambarkan harga dari suatu mata uang terhadap mata uang negara lainnya, juga merupakan harga dari suatu aktiva atau harga. Nilai tukar atau kurs satu mata uang terhadap lainnya merupakan bagian dari

proses valuta asing. Nilai tukar merupakan jumlah mata uang dalam negeri yang harus dibayarkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

Samuelson dan Nordhaus (2004:305) dalam Pratiwi (2013) menjelaskan bahwa nilai tukar dapat diartikan sebagai sejumlah unit mata uang yang dibutuhkan untuk dapat ditukarkan dengan per unit mata uang lain, atau dengan kata lain, harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Sedangkan menurut kamus Bank Indonesia nilai tukar (*exchange rate; rate of change*) adalah nilai tukar satuan uang suatu negara terhadap negara lain. Ada dua cara dalam menilai mata uang yaitu, pertama adalah *direct quotation* dan *indirect quotation*.

Kenaikan nilai tukar disebut apresiasi dan penurunan nilai tukar disebut depresiasi. Terdapat beberapa istilah dalam mendefinisikan nilai tukar seperti “menguat” dan “melemah”. Pernyataan ini biasanya mengacu pada perubahan-perubahan terbaru dari nilai tukar. Jika suatu mata uang mengalami apresiasi, dikatakan bahwa mata uang itu menguat karena dapat membeli lebih banyak uang asing. Demikian pula ketika suatu mata uang mengalami depresiasi, dikatakan bahwa mata uang tersebut melemah.

Setiap negara memiliki sebuah mata uang yang menunjukkan harga barang dan jasa. Kurs memberikan peranan sentral dalam perdagangan internasional untuk membandingkan segenap barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara. Nilai tukar atau kurs merupakan indikator ekonomi yang sangat penting karena pergerakan nilai tukar berpengaruh luas terhadap aspek perekonomian suatu negara. Saat ini perkembangan sistem perekonomian ke arah yang lebih terbuka antar negara. Nilai tukar memainkan peran vital dalam tingkat perdagangan sebuah

negara, dimana merupakan sesuatu yang paling kritis bagi mayoritas ekonomi pasar bebas di dunia. Sementara itu setiap negara menginginkan nilai tukar yang stabil.

Suatu negara dikatakan surplus dalam neraca perdagangan apabila nilai ekspor lebih tinggi dari impor. Sedangkan neraca perdagangan dikatakan defisit apabila nilai impor lebih besar daripada ekspor. Ketika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi, maka pemerintah melakukan intervensi dengan menggunakan cadangan devisa di pasar valas. Pemerintah akan menjual valas untuk ditukarkan kembali dengan rupiah untuk menstabilkan kurs.

#### **2.1.4.2 Jenis-Jenis Nilai Tukar**

Dalam ilmu ekonomi nilai tukar mata uang suatu negara dapat dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar riil dan nilai tukar nominal (Mankiw, 2007:84).

##### **a. Nilai Tukar Nominal**

Nilai tukar nominal adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar nominal adalah harga relatif mata uang di antara 2 negara yang dinyatakan dalam mata uang domestik per mata uang asing. Contohnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, (misal, 1 US\$ = 12000 rupiah).

##### **b. Nilai Tukar Riil**

Nilai tukar riil adalah nilai tukar yang menunjukkan suatu nilai tukar barang di suatu negara dengan negara lain (*term of trade*). Nilai tukar riil menyatakan tingkat di mana pelaku ekonomi dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu negara dengan barang-barang dari negara lain.

### 2.1.4.3 Sistem Nilai Tukar

Menurut Mahyus Ekananda (2015) Sistem penentuan nilai tukar secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*) dan sistem nilai tukar mengambang (*flexible exchange rate*). Pembagian ini berdasarkan pada besar cadangan devisa dan intervensi bank sentral yang diperlukan untuk mempertahankan nilai tukar pada sistem tersebut. Berikut berbagai sistem nilai tukar yaitu antara lain:

1. Sistem Nilai Tukar Tetap (*Fixed Exchange Rate*)

Sistem nilai tukar tetap adalah nilai tukar mata uang yang dibuat konstan ataupun hanya diperbolehkan berfluktuasi pada rentang waktu yang sempit. Bila pada suatu saat nilai tukar mulai berfluktuasi terlalu besar, maka pemerintah akan melakukan intervensi untuk menjaga agar fluktuasi tetap berada dalam kisaran yang diinginkan. Dalam sistem ini, pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan turut campur tangan secara aktif dalam pasar valuta asing dengan membeli atau menjual jika nilainya menyimpang dari standar yang telah ditentukan.

2. Sistem Nilai Tukar Mengambang (*Flexible Exchange Rate*)

Dalam sistem ini, nilai suatu mata uang diambangkan terhadap mata uang-mata uang asing, dengan demikian perubahan nilai tukar ditentukan oleh mekanisme pasar tanpa harus melibatkan otoritas moneter. Dengan kata lain nilai tukar ditentukan sepenuhnya oleh pasar dan tidak ada intervensi dari pemerintah. Bila pada sistem tetap tidak diperbolehkan adanya fleksibilitas nilai tukar, sistem mengambang bebas memperbolehkan adanya fleksibilitas secara penuh.

Pada kondisi nilai tukar yang mengambang, nilai tukar akan disesuaikan secara terus menerus sesuai dengan kondisi permintaan dan penawaran dari mata uang tersebut. Di dalam sistem nilai tukar mengambang dapat dibagi menjadi dua macam yaitu:

a) Mengambang bebas (*free floating exchange rate*)

Pada sistem kurs mengambang bebas nilai tukar mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa ada campur tangan bank sentral/otoritas moneter. Sistem ini sering disebut *clean floating exchange rate*, di dalam sistem ini cadangan devisa tidak diperlukan karena otoritas moneter tidak berupaya untuk menetapkan atau memanipulasi kurs.

b) Mengambang terkendali (*managed exchange rate*)

Pada sistem kurs mengambang terkendali otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, cadangan devisa biasanya dibutuhkan karena otoritas moneter perlu membeli atau menjual valuta asing untuk mempengaruhi pergerakan kurs.

3. Sistem Nilai Tukar Terikat (*Pegged Exchange Rate*)

Sistem nilai tukar terikat adalah sistem dimana mata uang lokal dikaitkan nilainya pada valuta asing atau pada sebuah jenis tertentu. Nilai mata uang lokal akan mengikuti fluktuasi dari nilai mata uang yang dijadikan ikatan. Melalui sistem nilai tukar terikat beberapa negara mengikatkan nilai mata uang lokal dengan satu atau lebih mata uang asing. Nilai mata uang tersebut kemudian menjadi tetap dalam unit mata uang asing yang diikat, namun

nilainya akan bergerak sejalan dengan nilai mata uang asing yang diikat terhadap mata uang asing lainnya. Dalam sistem nilai tukar terikat, kenaikan suatu mata uang terhadap mata uang lain disebut revaluasi, sedangkan penurunan nilai suatu mata uang disebut devaluasi.

#### **2.1.4.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar**

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar, yaitu diantaranya:

1. **Faktor Fundamental**

Faktor fundamental berkaitan dengan indikator-indikator ekonomi seperti suku bunga, inflasi, perbedaan relatif pendapatan antar-negara, ekspektasi pasar dan intervensi Bank Sentral.

2. **Faktor Teknis**

Faktor teknis berkaitan dengan kondisi penawaran dan permintaan devisa pada saat-saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan, sementara penawaran tetap, maka harga valas akan naik dan sebaliknya.

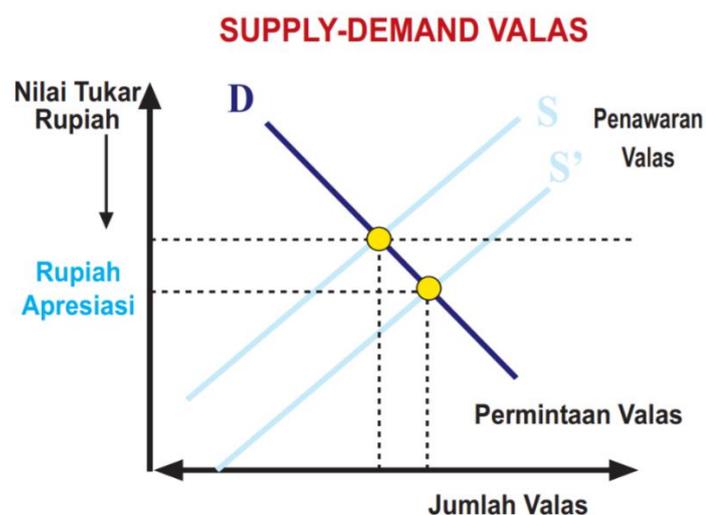
3. **Sentimen Pasar**

Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita-berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valas naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita-berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

### 2.1.4.5 Faktor Penyebab Pergeseran Permintaan dan Penawaran pada Nilai Tukar

Sebagaimana komoditi lain, hukum permintaan dan penawaran juga berlaku pada nilai tukar mata uang. Apabila semakin tinggi harga sebuah mata uang relatif terhadap mata uang suatu negara lain maka permintaan akan berkurang dan penawaran meningkat. Sebaliknya apabila semakin rendah nilai sebuah mata uang relatif terhadap mata uang suatu negara lain, maka permintaan akan meningkat dan penawaran semakin menurun.

Secara umum, nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain, ditentukan oleh keseimbangan yang terjadi pada permintaan dan penawaran valuta asing mata uang yang diperdagangkan di pasar valuta asing domestik. Apabila terjadi perubahan atas faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan atau penawaran, maka akan terjadi pergeseran kurva permintaan dan penawaran, yang selanjutnya akan mengubah nilai tukar dari kondisi sebelumnya.



**Gambar 2.1 Kurva Pergeseran Permintaan dan Penawaran Valuta Asing**  
 Sumber: Krugman (2009) dalam Konsep, Dinamika dan Respon Nilai Tukar di Indonesia

Gambar 2.1 mengilustrasikan perubahan nilai tukar suatu mata uang terhadap mata uang asing akibat terjadinya perubahan/pergeseran kurva permintaan dan penawaran valas. Peningkatan penawaran valuta asing yang ditunjukkan dengan adanya pergeseran kurva penawaran dari S menjadi S' menyebabkan nilai tukar Rupiah terapresiasi. Begitu pun sebaliknya, penurunan penawaran valuta asing menyebabkan pergeseran kurva penawaran ke arah kiri yang dapat menyebabkan nilai tukar Rupiah terdepresiasi.

Pergeseran permintaan dan penawaran pada nilai tukar disebabkan oleh beberapa faktor, baik yang bersifat sementara maupun yang bersifat persisten. Menurut Winardi dalam Rinaldi (2017) faktor tersebut yaitu antara lain:

1. Kenaikan harga domestik produk ekspor

Kenaikan harga tersebut akan mendorong kenaikan atau penurunan nilai tukar, karena keduanya bergantung pada elastisitas permintaan produk dalam negeri. Apabila bersifat elastis, yang disebabkan keseragaman produk dari negara lain, kenaikan harga domestik menyebabkan permintaan akan produk tersebut menurun. Hal ini menyebabkan permintaan mata uang dalam negeri akan menurun sehingga mendorong nilai tukar rupiah terdepresiasi dengan mata uang negara lain. Sedangkan jika permintaan bersifat inelastis yang disebabkan keunikan produk dalam negeri dibandingkan produk negara lain menyebabkan permintaan akan mata uang domestik (rupiah) akan meningkat sehingga kurs rupiah akan mengalami apresiasi.

2. Kenaikan harga luar negeri produk impor

Sama halnya dengan kenaikan produk ekspor dalam negeri, kenaikan harga dalam negeri juga bergantung pada elastisitas permintaan produk impor. Jika

permintaan akan barang impor bersifat elastis karena kemudahan substitusi produk dengan produk negara lain atau produk dalam negeri sendiri. Hal ini menyebabkan permintaan mata uang dalam negeri akan meningkat, sehingga akan mengalami apresiasi. Sedangkan jika permintaan akan produk impor bersifat inelastis, hal ini menyebabkan permintaan akan mata uang dalam negeri menurun, sehingga akan menyebabkan mata uang dalam negeri terdepresiasi.

### 3. Perubahan tingkat harga keseluruhan

Perubahan harga terjadi tidak hanya dari produk ekspor atau impor tetapi dari seluruh harga barang pada suatu negara, hal ini menyebabkan inflasi. Jika terjadi perubahan tingkat harga pada suatu negara, maka inflasi akan mendorong harga barang-barang di negara tersebut menjadi lebih mahal dibandingkan harga barang di negara lain. Hal ini menyebabkan harga akan barang-barang dalam negeri akan melonjak naik, sedangkan harga barang-barang luar negeri yang masuk ke pasar domestik akan lebih murah dan menjadi pilihan menarik bagi konsumen. Hal ini menyebabkan tingkat penurunan permintaan mata uang domestik dan kenaikan permintaan akan mata uang asing sehingga nilai tukar mata uang domestik akan melemah atau terdepresi.

### 4. Arus modal

Peningkatan arus modal dapat mempengaruhi nilai tukar, karena arus dana investasi mengakibatkan depresiasi nilai mata uang negara pengekspor modal. Hal tersebut berlaku baik dalam modal jangka pendek maupun jangka panjang, dan didorong oleh motif investor itu sendiri. Pada arus modal jangka pendek motif investor biasanya dipengaruhi oleh tingkat suku bunga dan spekulasi tentang nilai

tukar mata uang suatu negara. Sedangkan untuk arus modal jangka panjang motif investor lebih dipengaruhi oleh harapan jangka panjang mengenai peluang keuntungan di suatu negara serta nilai jangka panjang mata uangnya.

## 5. Perubahan-perubahan struktural

Perubahan struktural sendiri merupakan perubahan pada struktur biaya, penemuan produk baru, atau hal lain yang dapat mempengaruhi keunggulan komparatif dari suatu negara.

### 2.1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan berhubungan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu mengenai “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laju Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2007-2021”. Berikut ini merupakan tabel penelitian terdahulu yang akan menjadi acuan penelitian ini.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	I Gede Saputra, I Wayan Wita Kesumajaya, 2016. Pengaruh Utang Luar Negeri, Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1996-2013.	Pertumbuhan Ekonomi, Ekspor, dan Utang Luar Negeri.	Nilai Tukar, Impor, dan Covid-19.	Hubungan dan pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi adalah negatif dan signifikan. Hubungan dan pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif dan signifikan.	E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana 5 (4).

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2.	Ismadiyanti Purwaning Astuti dan Fitri Juniwati Ayuningtyas, 2018. Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.	Pertumbuhan Ekonomi, Ekspor, dan Tingkat Kurs Rupiah.	Utang Luar Negeri, Impor, dan Covid-19.	Hubungan dan pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif signifikan. Hubungan dan pengaruh tingkat kurs terhadap pertumbuhan ekonomi adalah negatif dan tidak signifikan.	E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana 5 (4).
3.	Lesfandra, 2021. Pengaruh Ekspor, Penanaman Modal Asing, dan Penerimaan Pajak Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.	Pertumbuhan Ekonomi dan Ekspor.	Utang Luar Negeri, Nilai Tukar, dan Covid-19.	Hubungan dan pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif dan signifikan.	JSEH (Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora) Volume 7 Nomor 2, Desember 2021.
4.	Siti Hodijah, Grace Patricia Angelina, 2021. Analisis Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.	Pertumbuhan Ekonomi dan Ekspor.	Utang Luar Negeri, Nilai Tukar, Impor, dan Covid-19.	Hubungan dan pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif dan signifikan.	Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan (Mankeu) Vol. 10 No. 01.
5.	Mariska Ishak Rudi, Tri Oldy Rotinsulu, dan Avriano Tenda, 2016. Pengaruh Utang Luar Negeri dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2009.3-2014.4.	Pertumbuhan Ekonomi dan Utang Luar Negeri.	Ekspor, Impor, Nilai Tukar, dan Covid-19.	Hubungan dan pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif dan signifikan.	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 16, No. 02

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
6.	Abdul Malik dan Denny Kurnia, 2017. Pengaruh Utang Luar Negeri dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.	Pertumbuhan Ekonomi dan Utang Luar Negeri.	Ekspor, Nilai Tukar, dan Covid-19.	Hubungan dan pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif dan signifikan.	Jurnal Akuntansi, Vol. 3 No. 2. Januari 2017.
7.	Bambang Ismanto, Lelahester Rina, dan Mita Ayu Kristiani, 2019. Pengaruh Kurs dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2007-2017.	Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Tukar.	Ekspor, Utang Luar Negeri, dan Covid-19.	Hubungan dan pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif dan signifikan.	Jurnal Ecodunamika Pendidikan Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana. Vol 02 No. 01 (2019).
8.	Nabilla Mardiana P, Moch. Dzulkiron AR, Devi Farah Azizah, 2015. Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar Terhadap Penanaman Modal Asing dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.	Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Tukar.	Ekspor, Utang Luar Negeri, dan Covid-19.	Hubungan dan pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi adalah negatif dan signifikan.	Jurnal Administrasi Vol. 26 No. 2 September 2016.
9.	Ayunia Pridayanti, 2014. Pengaruh Ekspor, Impor dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2002-2012.	Pertumbuhan Ekonomi, Ekspor, dan Nilai Tukar.	Utang Luar Negeri, Impor, dan Covid-19	Hubungan dan pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif dan signifikan. Hubungan dan pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi adalah	Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE) Vol. 2 No. 2.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10.	Rinaldi Syahputra, 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.	Pertumbuhan Ekonomi, Ekspor, dan Nilai Tukar.	Utang Luar Negeri dan Covid-19.	negatif dan signifikan. Hubungan dan pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif dan signifikan. Hubungan dan pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif dan signifikan.	Jurnal Samudra Ekonomika , Vol. 01, No. 02. Oktober 2017.
11.	Anisya Gretsya Bambang, Tri Oldy Rotinsulu, dan Dennij Mandej, 2021. Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Utang Luar Negeri dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2013:Q1-2018:Q4.	Pertumbuhan Ekonomi, Ekspor, dan Utang Luar Negeri.	Penanaman Modal Asing, Nilai Tukar, Impor, dan Covid-19.	Hubungan dan pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi adalah negatif dan tidak signifikan. Hubungan dan pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif dan signifikan.	Jurnal EMBA Vol. 9 No. 2 April 2021. Hal. 848-860.
12.	Yaenal Arifin, 2016. Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.	Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Tukar	Harga Minyak Dunia, Inflasi, Ekspor, Utang Luar Negeri, dan Covid-19	Hubungan dan pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi adalah negatif dan signifikan.	Economics Development Analysis Journal 5 (4) (2016).
13.	Bagaskara Prawira, Sudati Nur Sarfiah, dan Gentur Jalunggono, 2018.	Pertumbuhan Ekonomi dan Ekspor.	FDI, Utang Luar Negeri, Nilai Tukar, Impor, dan Covid-19.	Hubungan dan pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi adalah	<i>Directory Journal of Economic</i> Volume 1 Nomor 1.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pengaruh <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI), Ekspor, Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 1998-2017.			positif dan signifikan.	
14.	Eric Van Basten, Syarifah Hidayah, dan Irwan Gani, 2021. Pengaruh Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya pada Pengangguran Terbuka di Indonesia.	Pertumbuhan Ekonomi dan Utang Luar Negeri.	Ekspor, Impor, Nilai Tukar, dan Covid-19.	Hubungan dan pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi adalah negatif dan signifikan.	Forum Ekonomi, 23 (1) 2021, 340-350.
15.	Frida Ristiyani Manopo, 2017. Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Pendekatan Model Koreksi Kesalahan.	Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Tukar	Ekspor, Impor, Utang Luar Negeri, Inflasi, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Suku Bunga Dasar Kredit, dan Covid-19.	Hubungan dan pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi adalah negatif dan tidak signifikan.	Jurnal Ilmiah Jurusan Ilmu Ekonomi

## 2.2 Kerangka Pemikiran

### 2.2.1 Hubungan Ekspor dengan Pertumbuhan Ekonomi

Neraca pembayaran merupakan catatan transaksi ekonomi antara penduduk Indonesia dengan bukan penduduk pada suatu periode tertentu. Neraca pembayaran sebuah negara dikatakan surplus apabila terdapat kelebihan dana perdagangan dan

investasi dibandingkan kewajiban-kewajiban yang dibayarkan kepada negara, sedangkan dikatakan defisit apabila impor lebih besar daripada ekspor. Keadaan neraca pembayaran yang surplus akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Negara yang mengalami surplus berarti nilai ekspor dapat dikatakan tinggi, hal ini akan mendorong PDB naik dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan teori perdagangan internasional, apabila jumlah barang atau jasa yang diekspor ke luar negeri semakin banyak maka di dalam negeri harus memproduksi barang dan jasa lebih banyak juga. Ekspor yang meningkat akan mendorong peningkatan produksi dalam negeri. Produksi yang meningkat akan menggerakkan roda perekonomian dalam negeri sehingga pertumbuhan ekonomi akan ikut meningkat. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang positif dengan ekspor.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Gede Saputra dan I Wayan Wita Kesumajaya (2016) menyatakan bahwa ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini serupa dengan penelitian yang dihasilkan oleh Lesfandra (2021) yang menyatakan bahwa ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

### **2.2.2 Hubungan Utang Luar Negeri dengan Pertumbuhan Ekonomi**

Utang luar negeri digunakan untuk memenuhi pembiayaan-pembiayaan pemerintah dan investasi dalam negeri, yaitu terletak pada peranannya dalam mengisi kesenjangan antara target jumlah devisa yang dibutuhkan dan jumlah devisa dari pendapatan ekspor ditambah dengan utang luar negeri. Utang luar negeri dianggap dapat mempermudah dan mempercepat proses pembangunan, karena

utang luar negeri dapat secara seketika meningkatkan persediaan tabungan. Tanpa utang luar negeri, maka negara berkembang yang bersangkutan harus menunggu sekian tahun untuk mengakumulasikan tabungan dalam negerinya. Hal ini dapat diartikan bahwa utang luar negeri dapat digunakan untuk pembiayaan-pembiayaan peningkatan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Maka kenaikan utang luar negeri dalam waktu tertentu dapat menaikkan dan mendorong pertumbuhan ekonomi dengan syarat utang luar negeri tersebut dapat diatur dengan baik. Dengan begitu maka hubungan utang luar negeri dan pertumbuhan ekonomi adalah positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Mariska Ishak Rudi, Tri Oldy Rotinsulu, dan Avriano Tenda (2016) yang menyatakan bahwa utang luar negeri berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang sama dilakukan oleh Abdul Malik dan Denny Kurnia (2017) yang menyatakan bahwa hubungan utang luar negeri dan pertumbuhan ekonomi adalah positif.

### **2.2.3 Hubungan Nilai Tukar dengan Pertumbuhan Ekonomi**

Nilai tukar berpengaruh terhadap besaran pertumbuhan ekonomi. Dalam perekonomian terbuka, tingkat pertumbuhan juga akan dipengaruhi oleh nilai tukar. Pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dilihat baik melalui jalur *aggregate supply* (AS), yakni melalui pembentukan *capital*, maupun melalui *aggregate demand* (AD), yakni melalui transaksi perdagangan internasional dan investasi. Uang ditetapkan sebagai alat pembayaran di dalam perdagangan internasional, adanya perbedaan nilai mata uang antar negara yang melakukan kegiatan perdagangan internasional mengakibatkan timbulnya kurs atau perbedaan nilai tukar uang. Seperti yang telah dijelaskan dalam teori Mundell-Fleming dalam

Mankiw (2006) dalam Pratiwi (2015), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara kurs dengan pertumbuhan ekonomi, dimana semakin tinggi kurs maka ekspor neto (selisih antara ekspor dan impor) semakin rendah, penurunan ini akan berdampak pada jumlah output yang semakin berkurang dan akan menyebabkan PDB (pertumbuhan ekonomi) menurun. Dengan demikian kurs memiliki hubungan yang negatif dengan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismadiyanti Purwaning Astuti dan Fitri Juniwati Ayuningtyas (2018) yang menyatakan bahwa nilai tukar memiliki hubungan yang negatif dengan pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang sama dilakukan Nabilla Mardiana P, Moch Dzulkiron AR, dan Devi Farah Azizah (2015) yang menyatakan bahwa nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang negatif.

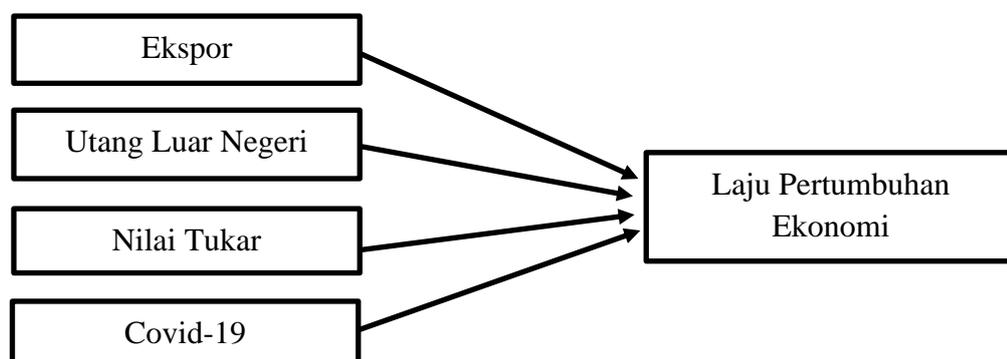
#### **2.2.4 Hubungan Covid-19 dengan Pertumbuhan Ekonomi**

Pandemi covid-19 telah menimbulkan dampak multisektor. Pandemi ini telah mengakibatkan kontraksi perekonomian bagi negara. Dilansir dari [dprd-diy.go.id](http://dprd-diy.go.id) Dr. R Stevanus C. Handoko S.Kom., MM sebagai pengamat kebijakan publik dan pelaku bisnis, mengemukakan bahwa terdapat beberapa dampak besar pandemi covid-19 bagi perekonomian nasional. Dampak yang pertama adalah melemahnya konsumsi rumah tangga atau melemahnya daya beli masyarakat secara luas. Masyarakat mengalami penurunan daya beli yang sangat signifikan. Kebijakan PPKM yang terjadi menghambat masyarakat untuk beraktivitas ekonomi. Kemudian dampak selanjutnya adalah menurunnya angka investasi di berbagai sektor usaha. Ketidakpastian akibat pandemi mengakibatkan banyak

masyarakat ragu untuk memulai investasi. Dampak selanjutnya adalah pelemahan ekonomi daerah dan nasional. Tekanan penerimaan sektor pajak mempengaruhi pendapatan yang diterima pemerintah sehingga cukup menghambat pendanaan program yang sudah direncanakan. Selanjutnya covid-19 berdampak terhadap pergeseran pola bisnis dan penerapan bisnis model yang tidak biasa. Semua pihak dituntut untuk beradaptasi dengan model bisnis yang baru contohnya dengan kegiatan usaha secara *online*. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), dampak yang ditimbulkan oleh pandemi covid-19 ini mengakibatkan kontraksi pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2020 sebesar -2,07 persen.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fakhru Rozi Yamali dan Ririn Noviyanti Putri (2020) yang menyatakan bahwa covid-19 memiliki hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang sama dilakukan oleh Fitria Naimatu Sadiyah (2021) yang menyatakan bahwa covid-19 dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang negatif.

Secara skematis kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran**

### **2.3 Hipotesis**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kajian terhadap penelitian terdahulu tentang pertumbuhan ekonomi, maka dalam penelitian ini akan diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial ekspor dan utang luar negeri memiliki pengaruh positif, sedangkan nilai tukar dan covid-19 memiliki pengaruh negatif terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2007-2021.
2. Diduga secara bersama ekspor, utang luar negeri, nilai tukar dan covid-19 berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2007-2021.